

BAB IV
KONTRIBUSI PEMIKIRAN ABDULLĀH NAṢIḤ ‘ULWĀN TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA

A. Kontribusi Pemikiran ‘Abdullāh Naṣiḥ ‘Ulwān Tentang Pendidikan Islam

Sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.

Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan di masa yang akan datang. Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.¹

¹‘Abdullāh Naṣiḥ ‘Ulwān. *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Terj oleh Emiel Ahmad. (Jakarta: Khatulistiwa Press. 2013), h. 32.

Memang diakui bahwa mengemudikan bahtera rumah tangga yang baik, yang sakinah, dan yang masalah merupakan tugas kewajiban yang sangat rumit, tidak kalah rumitnya dengan mengelola sebuah pabrik, dan tidak kalah canggihnya dengan mengemudikan pesawat terbang karena orang tua harus siap untuk memperpadukan sekian banyak unsur dan dimensi mulai dari dimensi sikap mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya. Sebagai kewajiban dari orang tua, dalam hal ini adalah pemegang amanat, maka barang siapa yang mampu menjaga amanat tersebut akan diberi pahala, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT dalam firmanya, QS.al-Kahfi (18) : 46.

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ



Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahala disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahfi : 46)

Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar.

Salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul saw. sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama

kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar. Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW.”

Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasul SAW, dalam memuliakan putra putrinya. Beliau dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasul SAW tersebut, melalui para pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam. Salah satu pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam adalah Ulwan. Ia memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (moral) maka harus memenuhi beberapa faktor-faktornya. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Untuk itu, Kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīil Islām* sendiri memiliki kontribusi terhadap pendidikan Islam yaitu Abdullah Nashih Ulwan menawarkan Metode-Metode Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga.

Di antara metode pendidikan moral anak dalam keluarga yang ditawarkan oleh ‘Abdullāh Nāsiḥ ‘Ulwān adalah :²

²*Ibid.*, h. 42.

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan

akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak. Hal ini sesuai firman Allah SWT QS. al-Ahzab (33) : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

Pendidikan keteladanan dianggap jurus yang paling ampuh dalam menyelesaikan permasalahan akhlaq, spiritual, dan sosial anak. Oleh sebab itu orangtua, pendidikan ataupun lingkungan sekitar harus memberikan suri tauladan yang baik untuk anak. Pendidikan keteladanan akan memberikan efek yang baik pada anak jika diberikan keteladanan yang konsisten, sehingga apapun yang anak lihat dari disekitarnya itulah yang mereka tiru. Contoh saat ini banyak dijumpai anak-anak dengan demam K-Pop, hal ini tentu karena mereka melihat lingkungan di sekitar senang dengan K-Pop.

Dalam perspektif ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān tentang pendidikan keteladanan. Menganjurkan kepada para pendidikan dan orangtua memusatkan perhatian mereka pada pembiasaan kebaikan pada kebaikan dan memahami realita kehidupan. Hal ini sangat penting karena menjadi arahan mereka dalam menjalankan kehidupan di masa mendatang.

2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Pendidikan dengan cara pembiasaan akan secara efektif apabila telah dianggap memenuhi syarat dalam pemakaian metode pembiasaan; a) segera melakukan pembiasaan yang baik secepat mungkin sebelum terlambat; b) pembiasaan harus melalui pengawasan yang cukup ketat, istiqamah (konsisten) dan tegas; c) menghilangkan pembiasaan yang bersifat mekanistik dan beralih ke verbalistik dan mendengarkan apaun yang menjadi kata hati anak.³

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk

³Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Terj oleh Emiel Ahmad. (Jakarta: Khatulistiwa Press. 2013), h. 43.

karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه — (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim)

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ }

Artinya:

"Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari

seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik". (H.R At-Tirmidzi)

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Memberikan nasehat dapat membukakan wawasan anak tentang hakikat sesuatu. Sehingga akan memberikan manfaat baik pada anak dan dapat membuka pintu hati ini dengan dorongan yang bersikap yang lebih baik atau memperbaiki sikap ke arah positif.

Nasihat yang di berikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Nasihat tidak hanya diberikan indah di lisan, namun hendaknya dari hati sehingga akan mudah merasuk pada anak. memberikan nasihat hendaknya dilakukan dengan sikap santun dan menghormati harga diri anak dan *timingnya* tepat. Contoh ketika anak marah sebaiknya orangtua memberikan nasihat saat kondisi anak sudah tidak marah atau amarahnya telah meredam.⁴

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

⁴*Ibid.*, h. 46.

Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2) : 44.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ? (Q.S al-Baqarah : 44)

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah aku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau tepengaruh dengan lingkungan barunya.

Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu :

- a. Menyeru Untuk Memberikan Kepuasan Dengan Kelembutan Atau Penolakan.

Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Lukman (31) :13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman : 13).

- b. Metode Cerita Dengan Disertai *Tamsil* Ibarat Dan Nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7) : 176.

...فَأَقْصِبْ قَصَصَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya:

“... Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.

Ayat di atas menjelaskan anjuran untuk menceritakan kepada peserta didik tentang kisah-kisah atau cerita-cerita agar mereka berfikir.

- c. Pengarahan Melalui Wasiat

Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Di antara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

Pendidikan dengan memberikan perhatian pada anak dengan mengikuti perkembangan anak dan selalu menanyakan kegiatan sehari-hari atau kesehatan anak. Memberikan perhatian pada anak sangat penting dilakukan agar ketika anak lalai pada satu hal maka akan orangtua dapat mengingatkannya langsung. Memberikan perhatian dapat mencegah sikap negatif anak karena merupakan tindakan *preventif* terhadap priaku buruk sanga anak.⁵

5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya.⁶

Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

⁵Abdullāh Nāsiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Terj oleh Emiel Ahmad. (Jakarta: Khatulistiwa Press. 2013), h. 47.

⁶*Ibid.*

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Di antara metode memberikan hukuman kepada anak adalah:

- a) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b) Menjaga tabiat anak yang salah.
- c) Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak di bawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologis lah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam.

مرؤ أولادكم بالصلاة لسبع، واضربوهم عليها لعشر

"Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun". (HR. Abu Daud)

Memberikan hukuman pada anak diperbolehkan dalam Islam namun harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut ini; a) memberikan hukuman

dengan cara lemah lembut; b) menghukum sesuai dengan perilaku kebiasaan anak; c) menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Maka sudah tentu bahwa pendidikan akhlaq merupakan salah satu buah keimanan. Orangtua yang bertanggungjawab untuk membiasakan dan melatih anak untuk berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Metode-metode di atas, kontribusi lainnya dari Pemikiran ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān terkait dengan kompetensi guru terhadap pendidikan Islam sebagai berikut:⁷

1) Pemahaman Tanggung Jawab Pendidik.

Pendidik harus memiliki pemahaman tentang tanggungjawab pada anak didiknya, mulai mereka dalam tahap awal masuk sekolah sampai menyelesaikan studinya. Dengan maksud agar anak didik terbekali dengan karakter positif dan sopan santun. Oleh karena urgennya tanggung jawab pada pendidikan anak didik maka pendidik hendaknya berhati-hati dan harus didasarkan pada keikhlasan dalam mendidik anak. Selain itu, pendidik harus memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai pondasi utama dalam mendidik.

2) Komitmen Kuat dari Pendidik.

Selain keluarga atau orangtua, maka pendidik adalah benteng utama dalam mendidik anak didik. Pendidik harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman untuk anak didik bukan mencari kenyamanan orang lain ataupun temannya. Jadi ketika ada *pressure* dari luar diri sang anak didik maka mereka memiliki ketahanan diri dan tidak mudah terbawa arus.

Ketika anak didik tidak memiliki hubungan kedekatan dengan orangtua serta tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maka anak didik akan

⁷Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān, *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. (Solo: Insan Kamil. 2012), h. 15.

lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya. Anak didik merupakan peniru yang ulung, apapun yang dilakukan orang dewasa di sekitarnya maka akan ditiru anak didik. Apapun yang anak didik lihat, rasakan dan dengar maka mereka akan merekam dan menjadi jejak dalam kehidupannya.

3) Belajar dari Teladan Termulia Dalam Islam.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia utusan Allah swt yang paling mulia. Beliau memiliki akhlak yang sempurna, bahkan akhlak beliau masih menjadi panutan ummatnya hingga saat ini. Semua itu tidak lepas dari pola pendidik Rasulullah di masa kecilnya. Beliau mendapatkan kasih sayang dari ibu, selanjutnya paman dan kakeknya. Beliau tidak pernah mendapat perlakuan kasar dari keluarga dan orang terdekatnya. Sehingga oleh Nabi pola asuh yang diterimanya semasa kecil diturunkan pada anak-anaknya. Beliau selalu memberikan kasih sayang dan kelembutan akhlak pada putra putrinya tidak perlanh bertindak kasar. Beliau selalu mengajarkan anak-anaknya bersikap jujur (*al-Aamiin*), sabar, bertanggungjawab dan sikap terpuji lainnya.

Mencermati pola kehidupan Rasulullah di atas, maka hal ini menjadi insprasi bagi seorang pendidik di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pendidikan. Rasulullah adalah sosok idola yang harus diteladani seorang pendidik.

4) Memahami Kondisi Lingkungan Sekolah.

Pendidik haruslah dapat memahami kondisi lingkungan sekolah, pemahaman ini menjadi penting karena saat ini sekolah bukan hanya tempat mencari ilmu tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman pada anak didik. Karena tidak sedikit kasus-kasus sosial yang terjadi di dalam sekolah seperti perundungan atau pembullian, baik secara fisik atau psikis. Oleh sebab itu, seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah harus menjadi mitra bagi orangtua. Persamaan persepsi dalam mendidik harus dibangun bersama-sama antara pihak sekolah dan orangtua. Pendidikan moral, agama, dan sains harus berjalan berimbang agar terjadi keselarasan anak dalam mencaai ilmu.

5) Tidak Menjadi Pendidik yang Arogan.

Anak adalah peniru yang ulung, ini artinya apapun yang dilihat akan ditiru tanpa harus memfilter yang baik dan buruk. Oleh karena itu, menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman harus sudah dibentuk pendidik, dalam hal ini menjadi pendidik tidak harus mengetahui segalanya, menjawab pertanyaan anak didik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pendidik hendaknya memberikan informasi yang benar dan berani mengatakan pada anak didik apa adanya sesuai dengan kemampuannya.

6) Etos Kerja dan Tanggung jawab yang Tinggi.

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam yang terbesar ialah terletak pada pendidik dan orang tua. Guru harus lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil peserta didik, ketimbang pencapaian yang menguntungkan diri sendiri. Guru yang bertanggung jawab akan selalu senantiasa memperhatikan perkembangan peserta didiknya. Ia akan selalu sadar bahwa melalaikan tanggung jawab akan berdampak buruk terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Perlu ditambahkan bahwa tanggung jawab itu bukan hanya sekedar pada pencapaian materi pelajaran saja, namun lebih luas lagi yakni yang menyangkut iman, perangai, pembentukan jasmani dan ruhaniyahnya.

Guru yang bertanggung jawab, akan selalu senantiasa berusaha untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tanpa pengetahuan guru tidak akan mampu bertanggung jawab sepenuhnya. Sebab menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān bagaimana mungkin guru hendak memberikan ilmu, sedangkan tidak memiliki ilmu, Bagaimana mungkin bertanggung jawab, tatkala ia tidak menguasai pengetahuan bidang keahlian tersebut.

B. Relevansi Kitab *Tarbiyatul Awwal Fiil Islam* dengan Pendidikan Nasional di Indonesia

Tujuan daripada pembahasan ini adalah untuk mengetahui masih relevansikah dasar pendidikan Islam untuk anak yang ada di kitab karangan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān yakni *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, sehingga diharapkan sebagai solusi permasalahan permasalahan pendidikan anak saat ini. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam kitab karangannya yang berjudul *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* menjelaskan bahwa ada 7 (tujuh) dasar pendidikan anak dalam Islam yang harus diberikan pada anak yaitu pendidikan keimanan, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan pendidikan moral, pendidikan intelektual/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Ketujuh dasar tersebut memberikan edukasi kepada pembacanya dalam menangani permasalahan anak di lintas generasi dan zaman hingga saat ini. Dalam kitab tersebut berisikan larangan, anjuran, serta nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi pembacanya.⁸

Untuk mengimplementasikan tujuh dasar pendidikan anak dalam Islam di atas, maka guru diharapkan memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah *preventive* untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru.

Memahami hal tersebut, sangat jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi. Hal ini mengingat betapa pentingnya peran guru dalam menata isi, sumber belajar, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi terciptanya sumberdaya manusia yang memenuhi standar nasional dan standar tuntutan era

⁸‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. Solo: Insan Kamil. 2012., h. 52.

global. Adapun standar kompetensi kepribadian guru menurut ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān yaitu: ikhlas, takwa, pemaaf, santun dan tanggung jawab memiliki relevansi dengan pendidikan di Indonesia yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Relevansi dengan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman tentang peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus; perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian kemampuan kepribadian mencakup kepribadian utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, berimaan, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, refleksi, mau belajar sepanjang hayat, dan dapat mengambil keputusan. Kompetensi kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru seperti pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus menerus mau belajar untuk maju.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan lisan dan tulisan; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif

peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi professional berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang koheren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait; penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

2. Relevansi dengan UU No. 4 Tahun 2005

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2005, dinyatakan bahwa guru yang memiliki jabatan profesi harus mampu melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip-prinsip tugasnya yaitu: (1) mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism, (2) berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, akhlak mulia, iman dan taqwa, (3) mempunyai latar belakang pendidikan dan kualifikasi yang sesuaidengan bidangnya, (4) bertanggung jawab atas tugas profesionalnya, (5) mendapatkan gaji sesuai dengan prestasi kerjanya, (6) mempunyai kesempatan dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (7) mempunyai jaminan hukum dalam pelaksanaan tugasnya, dan (8) mempunyai organisasi profesi yang berwenang mengatur hal yang menyangkut profesinya.

3. Relevansi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 dipaparkan kompetensi kepribadian guru mencakup lima subkompetensi:

- a) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil dengan indikator yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, sesuai dengan norma sosial, dan sebagai guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa dengan indikator yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Subkompetensi kepribadian yang arif dengan indikator yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa dengan indikator yaitu memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki prilaku yang disegani.
- e) Subkompetensi kepribadian akhlak mulia dapat menjadi teladan dengan indikator yaitu bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki prilaku yang dapat diteladani peserta didik.
- f) Kemudian, secara inti Kemampuan sosial guru Pendidikan Agama Islam merujuk pada

2. Relevansi dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama

Selanjutnya di dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah antara lain dijelaskan kompetensi sosial seorang pendidik adalah:

- a) Bersikap inklusif.

Sikap inklusif guru yaitu sikap guru yang berkaitan dengan penyesuaian diri dengan siswa yang memiliki perbedaan kemampuan pengetahuan, (afektif) sikap, psikomotorik, intelegensi, maupun latar belakang sosial ekonomi siswa dengan menunjang kebutuhan belajar siswa.

Terkait sikap Inklusif seorang guru, hal yang harus diperhatikan antara lain:

- (a) pentingnya dedikasi bagi para guru dengan menyadari perannya sebagai pamong bagi siswa, dan (b) menjalin hubungan yang baik dengan para guru

maupun kepala sekolah, sehingga menjadi teladan antara guru dan peserta didik.

b) Bertindak objektif.

Bertindak objektif artinya seorang guru harus bertindak adil, arif dan bijaksana terhadap siswa. Selain itu, seorang guru harus bertindak objektif dalam berkata, bertingkah laku, berbuat dan dalam memberikan nilai hasil belajar siswa. Memiliki sikap objektif bagi guru sangat penting. Oleh karena itu, sikap ini perlu diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan baik.

c) Tidak melakukan diskriminatif terhadap siswa.

Seorang guru dalam lingkungan pendidikan seharusnya tidak melakukan diskriminatif. Guru yang adil dalam memperlakukan siswa adalah guru yang tidak melakukan diskriminatif, maksud adil di sini adalah memperhatikan dan memberikan bantuan berdasarkan kebutuhan siswa tanpa melihat latar belakang pendidikan siswa.

Dengan demikian, guru harus menempatkan dirinya sebagai: (a) orang tua siswa yang memiliki penuh kasih sayang, (b) teman, maksudnya seorang guru bisa menjadi tempat bercerita dan berbagi keluhan, dan (c) fasilitator, maksudnya guru harus memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan, minat dan bakatnya.

d) Bersikap adaptif.

Sebagai seorang pendidik, maka ditempatkan bertugas terhadap lingkungan sosial dan budaya dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan salah satu keterampilan yang diharuskan bagi seorang pendidik. Beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas merupakan bagian penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk berkomunikasi guru harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, mudah diterima, sehingga dapat menciptakan suasana kondusif, menyenangkan, akrab, dan penuh semangat ketika pembelajaran berlangsung.

e) Bersikap komunikatif dengan sesama guru, warga sekolah dan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran di sekolah kemampuan komunikasi sangat dibutuhkan, karena setiap hari guru berinteraksi dengan warga sekolah, sesama guru, kepala sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, agar tanggung jawabnya terlaksana seorang pendidik harus mampu memahami lingkungan-lingkungan tersebut.

Mencermati penjelasan di atas terkait dengan kompetensi guru dalam konteks undang-undang maupun peraturan menteri yang mengelompokkan kompetensi guru kepada: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi professional.

Selanjutnya apabila diperbandingkan dengan penjelasan ‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān tentang kompetensi guru yang memberikan kriteria yaitu ikhlas, takwa, ilmu pengetahuan, santun dan pemaaf, menyadari tanggung jawab, di mana tidaklah secara spesifik mengelompokkan kepada kompetensi sebagaimana dimaksud dalam kompetensi guru Indonesia saat ini.

Selanjutnya apabila ditelusuri lebih lanjut, maka dapatlah dikelompokkan kriteria kompetensi guru yang dipaparkan oleh ‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān sebagai berikut:

1. Ikhlas dapat dikelompokkan kepada kompetensi kepribadian, dengan indikatornya: (a) melaksanakan tugas edukatif tanpa ada paksaan, (b) melaksanakan tugas edukatif secara kontiniu, (c) selalu berusaha meningkatkan kualitas edukatif, dan (d) tidak semata-mata mengharap imbalan.
2. Taqwa dapat dikelompokkan kepada kompetensi kepribadian, dengan indikatornya: (a) berusaha semaksimal mungkin untuk membebaskan diri dari perbuatan yang tidak baik, (b) selalu menghiasi perilaku terpuji kepada peserta didik, (c) selalu menyibukkan diri untuk perbaikan akhlak siswa.

3. Ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan kepada kompetensi professional, dengan indikatornya: (a) memiliki pengetahuan mengenai pokok-pokok pendidikan yang telah digariskan dalam syariat Islam, (b) menguasai perkara-perkara yang halal dan haram, (c) menguasai prinsip-prinsip akhlak, (d) memahami secara global aturan-aturan Islam dan kaidah-kaidah syariah.
4. Santun dan pemaaf dapat dikelompokkan kepada kompetensi sosial, dengan indikator: (a) menampilkan perkataan yang baik saat mengajar, (b) menjauhi sifat amarah dan emosi yang berlebihan, (c) menunjukkan perangai yang mulia lewat ucapan dan perbuatan, (d) mengutamakan hukuman yang kasih sayang.
5. Kompetensi menyadari tanggung jawab dapat dikelompokkan kepada kompetensi paedagogik, dengan indikator: (a) tanggung jawab pendidikan iman, (b) tanggung jawab pendidikan akhlak, (c) tanggung jawab pendidikan fisik, (d) tanggung jawab pendidikan intelektual, (e) tanggung jawab pendidikan psikis, (f) tanggung jawab pendidikan sosial, dan (g) tanggung jawab pendidikan seksual

Apabila dicermati lebih lanjut sebenarnya apa yang dijelaskan oleh ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān di atas sangat mirip dengan apa yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 35 Tahun 2010, di dalamnya tertuang beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pribadi yang dewasa dan keteladanan guru, seperti yang tertera di bawah ini:

1. Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.
2. Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan.

3. Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
5. Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.

Walaupun secara spesifik tidak mendetail digambarkan kompetensi seorang guru kekinian, namun pemikiran ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān dapatlah dimaknai memberikan spirit dan relevansinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Relevansi pemikiran ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān dapat dipaparkan sebagai berikut:

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai karakteristik pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, sehingga seluruh aspek tingkah lakunya adalah figur yang paripurna. Jadi, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berakhlak mulia. Di dalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja. Hingga semua sifat ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya.

Guru adalah orang yang menyampaikan atau pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia merupakan tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga dikatakan sebagai *spiritual father* yang bertugas dengan tujuan mendidik dengan target menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, oleh sebab itu ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān memberikan batasan tentang sifat-sifat guru yang masih tepat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah ikhlas, dalam hal ini pendidik memiliki keikhlasan yang tinggi untuk melaksanakan tugas dan membimbing peserta didik.

Pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mengenai penguasaan guru terhadap ilmu pengetahuan khususnya terhadap penggunaan metode pendidikan masih relevan dijadikan pijakan atau pedoman dalam mendidik anak khususnya pendidikan karakter dengan menerapkan pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman, maka akan tercipta anak-anak yang sholeh dan sholeha.⁹

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Anak didik akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat gurunya memberi teladan yang buruk.

Mendidik keimanan, moral, fisik, akal, dan sosial sehingga menjadi anak didik yang sholeh tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan

⁹‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. *Tarbiyyatul Awlād Fīil Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. Solo: Insan Kamil. 2012), h. 14.

dengan hanya orang tua atau seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, melainkan anak membutuhkan figur atau teladan orang tua yang telah mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Pendidik dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Sebab, anak didik yang baru tumbuh akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya, juga pembicaraan mereka, serta menanyakan kenapa demikian, karena akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Dalam hal ini begitu pentingnya figur pendidik dalam memberikan contoh yang baik bagi anak. Karena bagi seorang anak, orang tua adalah figur yang ideal dalam bertindak.

Keberadaan seorang pendidik yang baik utamanya orang tua, akan dapat membentuk kepribadian anak didik yang baik pula. Pendidik merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anak didiknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya pendidik harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak didik merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak didik, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk gurunya akan membentuk karakter anak tersebut.

Tingkat imitasi dari anak didik yang begitu besar, sebaiknya membuat seorang pendidik harus ekstra hati-hati dalam bertindak laku. Anak didik pasti meneladani atau mencontoh gurunya. Anak didik banyak meniru apa yang ia tangkap dari perilaku orang gurunya. Oleh sebab itu pendidik harus memperagakan perbuatan, perkataan maupun sikap yang baik di depan anak didiknya. Guru menjadi teladan bagi muridnya, pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sedangkan teladan bagi semua umat adalah Rasulullah. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Allah swt.

Secara psikologis manusia tak terkecuali anak didik memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Oleh karena itu dalam pendidikan pada anak didik perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga anak didik akan

meniru sesuatu yang baik. Pendidik harus memberikan contoh atau keteladanan dalam melaksanakan ajaran Islam.

Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān seorang guru yang kesehariannya tidak menampilkan keperibadian yang ramah, sopan, dan santun, biasanya tidak disukai oleh para siswanya. kepribadian ini sebenarnya bukan hanya muncul tatkala berhadapan dengan siswa saja, tetapi hendaknya teraplikasi dalam setiap kondisi dan tindakan. Jika guru berkata yang sopan dan santun, maka dengan mudah anak akan mendengarkan dan menanggapi dengan sopan dan santun juga.¹⁰

Namun ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut, santun dalam mendidik, dan mempersiapkan kehidupannya. tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anak didiknya, dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang pendidik melihat kemaslahatan dalam memberikan hukuman kepada anak dengan kecaman dan pukulan, misalnya hendaklah ia jangan ragu-ragu mengeluarkan hukuman itu. sehingga anak didik menjadi baik kembali, menjadi lurus akhlaknya, jika ia dapat bertindak dengan bijaksana, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang besar

Demikian juga dengan dasar-dasar yang harus diajarkan pada anak-anak sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Secara mendasar ada tiga pokok pendidikan Islam yang harus diajarkan pada anak-anak yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan akidah. Ketiga dasar pendidikan Islam tersebut harus diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan membiasakan anak-anak dengan hal-hal positif. Selain pembiasaan, harus ada kontinuitas dalam melaksanakannya sehingga menjadi bekal dalam kehidupannya kelak ketika dewasa.

Pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini ditunjukkan adanya beberapa beberapa point

¹⁰*Ibid.*

pendidikan Islam untuk anak seperti tentang pendidikan aqidah dengan pendidikan keimanan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, pendidikan akhlak yang sejalan dengan pendidikan moral dan psikis, pendidikan ibadah yang sejalan dengan pendidikan pendidikan seksual, pendidikan intelektual, pendidikan fisik dan sosial yang dipaparkan oleh ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Oleh karenanya pokok-pokok pendidikan Islam untuk anak tersebut diajarkan dan dibiasakan sedini mungkin dengan harapan sebagai langkah preventif permasalahan-permasalahan anak-anak saat ini.

